

MENINGKATKAN KEMAMPUAN MENULIS DAN MEMBACA STENOGRAFI MELALUI METODE PENUGASAN MENULIS DAN MEMBACA CERITA PENDEK DI SMK NEGERI MOJOAGUNG

Khafiyatur Rosyidah

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Email:rkhafiyatur@yahoo.co.id

Meylia Elizabeth Ranu

Pendidikan Administrasi Perkantoran, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya, Email: elizabethranu@gmail.com

Abstrak

Stenografi merupakan salah satu pelajaran yang diberikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Jurusan Administrasi Perkantoran. Belajar stenografi acap kali membuat siswa malas karena merasa kesulitan. Salah satu metode penugasan yang memungkinkan siswa dapat tertarik dan berminat terhadap mata pelajaran stenografi adalah dengan menggunakan metode penugasan menulis dan membaca cerita pendek menggunakan stenografi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas guru, kemampuan menulis dan membaca stenografi siswa, dan respon siswa terhadap metode penugasan menulis dan membaca cerita pendek. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Subjek penelitian adalah siswa kelas XI- AP1 SMK Negeri Mojoagung berjumlah 36 siswa. Objek penelitian adalah peningkatan kemampuan menulis dan membaca stenografi siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar pengamatan aktivitas guru, lembar kemampuan menulis dan membaca stenografi siswa, dan lembar angket respon siswa. Hasil dari penelitian ini, hasil analisis aktivitas guru pada proses pembelajaran siklus I mendapat rata-rata nilai 3,00 kategori baik, kemudian analisis aktivitas guru pada proses pembelajaran siklus II mendapat rata-rata nilai 3,33 kategori sangat baik. Hasil analisis peningkatan kemampuan menulis dan membaca stenografi siswa menunjukkan ketuntasan klasikal pada aspek menulis sebelum penerapan metode penugasan menulis dan membaca cerpen adalah 63%, pada siklus I 72%, dan pada siklus II 86%, sedangkan pada aspek membaca sebelum penerapan metode penugasan menulis dan membaca cerpen adalah 55%, pada siklus I 72%, dan pada siklus II 80%. Hasil analisis respon siswa terhadap penerapan metode penugasan menulis cerita pendek adalah tanggapan siswa sebesar 73,4% kategori sangat baik, minat siswa sebesar 73,4% kategori baik, motivasi siswa sebesar 79,3% kategori baik, aktivitas siswa sebesar 80,3 kategori baik, disiplin siswa sebesar 80,3 kategori baik, dan tanggung jawab siswa sebesar 79% kategori baik.

Kata Kunci: *Metode Penugasan, Stenografi*

Abstract

Stenography is one of the lesson given in SMK, majoring in office administration. Learn stenography to recognize and master the alphabet with a unique shape often make it difficult for lazy students. One method that make students can be attracted and interested in this subject is method which give them assignment to write a short story using stenography. This study aims to determine the activity of the teacher, writing and reading shorthand Traffic students, and the students' response to the assignment method of writing and reading short stories. This research is action research. The subjects are students of XI-AP1 SMKN Mojoagung consist of 36 students. The object of this research is to increase the ability of students to write and read stenography. Data collection techniques used are instruments and questionnaires. Data collection techniques used were observation of teacher activity sheets, sheets of writing and reading shorthand ability students, and student questionnaire responses sheet. The results of this study, the results of the analysis of the activity of the teacher in the learning process cycle I got an average value of 3.00 both categories, then analyze the activity of the teacher in the learning process of the second cycle had an average value of 3.33 is very good category. The results of the analysis of the increase in the ability to write and read shorthand students demonstrate mastery on the classical aspects of writing before the application of the method of assignment writing and reading short stories is the 63%, 72% in the first cycle and the second cycle 86%, while the aspect of reading before the application of the method of assignment writing and reading short stories is the 55%, 72% in the first cycle, and the second cycle 80%. The results of the analysis of students' response to the application of the method is the assignment of writing a short story student responses at 73.4% very good category, interest amounting to 73.4% of students categorized as good, 79.3% of student motivation for either category, student activities by category 80.3 good, disciplined students for both categories 80.3, and student responsibility category at 79% good.

Keywords: *Assignment Method, Stenography*

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Guna mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan proses pendidikan. Proses pendidikan terarah peningkatan penguasaan pengetahuan, kemampuan keterampilan, pengembangan sikap dan nilai-nilai dalam rangka pembentukan dan pengembangan diri peserta didik (Sukmadinata,2003:4).Sehingga tujuan pendidikan tidak hanya untuk mengembangkan pengetahuan anak, tetapi juga membentuk sikap kepribadian serta aspek sosial emosional disamping ketrampilan-ketrampilan lain. Dari sinilah seorang pendidik dituntut untuk bisa memiliki kemampuan yang baik dalam menciptakan pembelajaran yang efektif pada proses pembelajaran agar bisa mencapai keberhasilan di dalam pembelajaran tersebut.

Permasalahan muncul ketika peserta didik merasa tidak tertarik dan tidak berminat terhadap pelajaran yang diberikan oleh guru bahkan siswa menganggap mata pelajaran itu sebagai sesuatu yang ingin dihindari. Hal ini akan sangat menghambat tercapainya tujuan pendidikan. Pelajaran stenografi misalnya, dengan materi belajar mengenal dan menguasai huruf abjad dengan bentuk unik, acap kali membuat siswa malas dan memandangnya sebelah mata karena merasa kesulitan. Oleh karena itu sangat diperlukan kemampuan guru dalam mengelola proses pembelajaran dengan melibatkan siswa dapat optimal, untuk menarik hati perhatian mereka pada materi pelajaran yang pada akhirnya berdampak pada perolehan hasil belajar yang maksimal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran stenografi yaitu Ibu Dra. C Nanik Windrawati, M. M menyatakan bahwa siswa pada

jurusan administrasi perkantoran mengalami kesulitan dalam pelajaran stenografi. Kesulitan yang dialami siswa dalam pembelajaran stenografi adalah kesulitan dalam memahami tulisan stenografi. Informasi ini diperoleh berdasarkan pengalaman peneliti ketika menempuh mata kuliah Program Pelatihan Lapangan (PPL) di sekolah tersebut. Siswa beranggapan pelajaran stenografi adalah sesuatu yang ingin dihindari dan memandang sebelah mata ilmu stenografi karena siswa mengalami kesulitan saat mempelajari materi tersebut. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa.

Salah satu metode penugasan yang memungkinkan siswa dapat tertarik dan berminat terhadap mata pelajaran stenografi adalah dengan menggunakan metode penugasan menulis dan membaca cerita pendek menggunakan stenografi. Metode penugasan menulis dan membaca cerita pendek menggunakan stenografi diharapkan sesuai untuk menjawab permasalahan. Penugasan ini diharapkan dapat mengubah paradigma siswa yang awalnya menganggap pelajaran stenografi adalah sesuatu yang ingin dihindari menjadi lebih aktif dan berminat mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, secara umum yang menjadi rumusan masalah utama dalam penelitian ini adalah: 1) Bagaimanakah aktivitas guru di kelas XI-AP1 SMK Negeri Mojoagung pada saat penerapan metode penugasan menulis dan membaca cerita pendek pada materi stenografi? 2) Bagaimanakah peningkatan kemampuan menulis dan membaca siswa kelas XI-AP1 SMK Negeri Mojoagung pada saat penerapan metode penugasan menulis dan membaca cerita pendek pada materi stenografi? 3) Bagaimana

respons siswa di kelas XI-API SMK Negeri Mojoagung terhadap metode penugasan menulis dan membaca cerita pendek pada materi stenografi?

Pengertian Menulis

Widyamartaya (1990: 9) mengatakan bahwa “menulis adalah keseluruhan rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui bahasa tulis kepada pembaca seperti yang dimaksud oleh pengarang”. Sementara itu Nugrianto (1988: 271) mengatakan bahwa “agar komunikasi lewat lambang tulis dapat tercapai seperti yang diharapkan, penulis hendaklah menuangkan ide atau gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap”. Dengan demikian bahasa yang dipergunakan dalam menulis dapat menggambarkan suasana hati atau pikiran penulis. Sehingga dengan bahasa tulis seseorang akan dapat menuangkan isi hati dan pikiran.

Dari pendapat ahli yang dikemukakan di atas mengenai pengertian menulis, jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa menulis merupakan suatu cara untuk menuangkan ide seseorang ke dalam bentuk tulisan. Dalam hal ini hubungannya dengan stenografi adalah apabila siswa sering berlatih menulis, menuangkan ide mereka dalam sebuah tulisan dengan menggunakan huruf stenografi, maka dapat meningkatkan kecepatan siswa dalam menulis stenografi.

Pengertian Membaca

Tampubolon (1987: 5) mengatakan bahwa “membaca adalah satu dari empat kemampuan bahasa pokok, dan merupakan satu bagian atau komponen dari komunikasi tulisan”. Sedangkan menurut Soedarso (2004: 4) mengatakan bahwa

“membaca adalah aktivitas yang kompleks dengan mengerahkan sejumlah besar tindakan yang terpisah-pisah, meliputi : orang harus menggunakan pengertian dan khayalan, mengamati, dan mengingat-ingat”.

Penjelasan pada uraian diatas, dapat diketahui bahwa membaca merupakan sebagai kegiatan yang meliputi pengenalan lambang-lambang tertulis atau lambang pencetak yang berperan sebagai stimulus untuk mengingat makna yang dibangun berdasarkan pada pengalaman yang lalu. Dalam hal ini baik bagi siswa untuk mempelajari tulisan stenografi dan membaca tulisan stenografi. Karena pada dasarnya mempelajari stenografi adalah mampu mempraktekkan menulis dengan tulisan stenografi dan mampu membaca tulisan stenografi.

Aspek yang Dinilai dalam Kemampuan Menulis dan Membaca Stenografi

Aspek Menulis

Penilaian yang dilakukan terhadap karangan siswa biasanya bersifat holistik, impresif, dan selintas. Penilaian dengan pendekatan analisis merinci karangan ke dalam aspek-aspek atau kategori-kategori tertentu. Perincian karangan ke dalam kategori-kategori tersebut antara karangan yang satu dengan karangan yang lain dapat berbeda tergantung jenis karangan itu sendiri. Kategori-kategori yang pokok hendaknya meliputi: 1) Kualitas dan ruang lingkup isi. 2) Organisasi dan penyajian isi. 3) Gaya dan bentuk bahasa. 4) Mekanik : tata bahasa, ejaan, tanda baca, kerapian tulisan, dan kebersihan. 5) Respon afektif guru terhadap karya tulis. (Burhan Nurgiyantoro, 2001: 304)

Aspek Membaca

Dalam buku *Kemampuan Membaca* Silitonga *et al* (1984: 8–9) menyatakan bahwa kemampuan membaca siswa dapat diukur dan dianalisis. Sasaran pengukuran mengacu secara langsung. Hal ini berarti, tingkah laku berbanding lurus dengan kemampuan membaca siswa. Gejala-gejala tingkah laku tersebut meliputi: 1) Kemampuan menguasai bacaan dan system penulisannya yang mencakup kemampuan memahami kalimat, dan rangkaian kalimat, serta memahami respon yang tepat pada penggunaan tanda baca. 2) Kemampuan dalam menangkap gagasan penulis dan menyimpulkan isi bacaan. 3) Kemampuan memahami gaya dan pemaparan penulis yang mencakup kemampuan mengenal atau mengidentifikasi sikap pengarang.

Pengertian Metode Pembelajaran

Sudjana (2005: 76) mengatakan bahwa “metode pembelajaran adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran”. Sedangkan menurut M. Sobri Sutikno (2009: 88) mengatakan bahwa “metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan”.

Dari penjelasan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah suatu cara atau strategi yang dilakukan oleh seorang guru agar terjadi proses belajar pada diri siswa untuk mencapai tujuan.

Pengertian Metode Penugasan

Sudirman (1991: 141) mengatakan bahwa “metode penugasan adalah cara penyajian bahan

pelajaran dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar”. Sedangkan menurut Ibid (1995: 39) mengatakan bahwa “ metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menugaskan pelajar-pelajar mempelajari sesuatu yang kemudian harus dipertanggungjawabkan”.

Dari penjelasan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa metode penugasan adalah cara dalam proses belajar mengajar dengan jalan memberikan penugasan kepada siswa. Metode ini dapat mengembangkan kemandirian siswa, merangsang untuk belajar lebih banyak, membina disiplin, tanggung jawab siswa, dan membina kebiasaan siswa mencari dan mengolah sendiri informasi.

Langkah-Langkah Metode Penugasan

Tabel 1 Langkah-Langkah Metode Penugasan

Fase	Tingkah laku guru
Fase – 1 Pemberian tugas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menyampaikan semua tujuan pembelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut. 2. Guru menyampaikan jenis tugas dengan kelas dan tepat sehingga siswa mengerti apa yang ditugaskan tersebut. 3. Tugas harus sesuai dengan kemampuan siswa. 4. Tugas harus diberi petunjuk atau sumber yang dapat membantu pekerjaan siswa dan guru menyediakan waktu yang cukup untuk mengerjakan tugas tersebut.
Fase – 2 Pelaksanaan tugas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru membimbing dan mengawasi siswa

Fase	Tingkah laku guru
	mengerjakan tugas. 2. Guru memberikan motivasi sehingga siswa mau bekerja. 3. Tugas dikerjakan oleh siswa itu sendiri, tidak menyuruh orang lain. 4. Guru menganjurkan agar siswa mencatat hasil-hasil yang ia peroleh dengan baik dan sistematis.
Fase – 3 Mempertanggung-jawabkan tugas	1. Laporan siswa berupa lisan maupun tertulis sesuai dengan apa yang telah dikerjakan. 2. Guru mengadakan Tanya jawab atau diskusi kelas. 3. Penilaian hasil pekerjaan siswa baik dengan tes maupun non tes atau cara yang lainnya.

Sumber: (Djamarah, 2002: 97)

Pengertian Cerita Pendek (Cerpen)

Suharto (2002: 1) mengatakan bahwa “cerita pendek adalah kisah pendek (kurang dari 10.000 kata) memberikan kesan tunggal yang dominan dan memusatkan diri pada satu tokoh dalam satu situasi”. Menurut The Liang Gie dan Widyamartaya (dalam Kamus Seni Mengarang, 1983: 56) mengatakan bahwa “cerita pendek adalah cerita khayal yang berbentuk prosa yang pendek, biasanya di bawah 10.000 kata, bertujuan menghasilkan kesan kuat dan mengandung unsur-unsur drama”. Sedangkan menurut Hamid (dalam Rampan, 1995: 10) mengatakan bahwa “yang disebut cerita pendek itu harus dilihat dari kualitas atau banyaknya perkataan yang dipakai, antara 500 – 20.000 kata,

adanya satu plot, adanya satu watak, dan adanya satu kesan”.

Dari pendapat ahli yang dikemukakan di atas mengenai pengertian cerita pendek (cerpen), jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa cerita pendek adalah cerita yang pendek akan tetapi berapa ukuran panjang pendek itu memang tidak ada aturannya. Harus memiliki bagian pengenalan, pertikaian, dan penyelesaian.

Pengertian Stenografi

Stenografi berasal dari bahasa Yunani yang terdiri dari dua kata “*Stenos*” dan “*Grapein*”. *Stenos* berarti singkatan atau pendek dan *Graphein* berarti tulisan. Dalam bahasa Inggris, stenografi disebut “*Shorthand*” (Suradi dan Soegito, 1979: 7). “Stenografi menggunakan tanda-tanda khusus yang lebih singkat daripada tulisan panjangnya (latinnya), kemudian disempurnakan dengan singkatan, sehingga waktu yang digunakan untuk menulis stenogramnya paling tidak sama dengan waktu mengucapkan kata yang dimaksud” (Sumaryati dan Ratu, 1994:9). “Stenografi sebagai salah satu tulisan memiliki ciri-ciri khusus yang tidak dimiliki oleh tulisan biasa atau latin. Jenis tulisan Stenografi berbentuk sederhana dengan tanda-tanda untuk mempermudah dan cepat dikenali dan dibaca” (Depdikbud, 1982 :1).

Dari perumusan pengertian stenografi di atas, maka dapat dikatakan stenografi itu adalah tulisan yang cepat, seperti disebutkan terdahulu bahwa stenografi adalah berarti tulisan pendek, karena pendeknya huruf-huruf tersebut maka waktu yang dipergunakan untuk menulis adalah sedikit atau dapat menulis dengan cepat sehingga stenografi disebut pula tulisan cepat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK), penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mengatasi permasalahan yang ada dalam proses pembelajaran. McNiff (dalam Wijaya & Dedi, 2009: 8) menyatakan bahwa “Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah bentuk penelitian reflektif yang dilakukan guru sendiri yang hasilnya dapat dimanfaatkan untuk pengembangan keahlian mengajar”. PTK ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran guru dan dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh guru ketika mengajar. Dengan adanya PTK diharapkan agar siswa dapat berperan aktif mengikuti kegiatan pembelajaran dan menciptakan suasana pembelajaran kreatif dan inovatif, sehingga dapat mendorong siswa untuk aktif mengikuti kegiatan pembelajaran.

PTK terdiri dari empat tahap yakni tahap perencanaan (*planning*), tahap pelaksanaan (*acting*), tahap pengamatan (*observasi*), dan tahap refleksi (*reflection*) (Wijaya & Dedi 2009: 300). Setiap PTK memiliki fungsi yang berbeda-beda.

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat Penelitian ini dilaksanakan di SMK Negeri Mojoagung Jalan Veteran Nomor 66 Ds. Miagan, Kecamatan Mojoagung, Kabupaten Jombang. Waktu Penelitian dilaksanakan pada semester genap yakni pada bulan April - Mei tahun 2014.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam PTK ini adalah siswa kelas XI-AP1 SMK Negeri Mojoagung yang berjumlah 36 anak. Objek penelitian ini adalah peningkatan kemampuan menulis dan membaca siswa pada materi stenografi.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut: 1) Lembar pengamatan aktivitas guru. 2) Lembar kemampuan menulis dan membaca stenografi siswa. 3) Lembar angket respon siswa.

Teknik Analisis Data Analisis Aktivitas Guru

$$\frac{\sum h}{n}$$

(Sudjana, 2010: 109)

Kriteria hasil pengamatan aktivitas guru terdiri dari empat pilihan jawaban, yaitu: 1) Tidak baik = 0,00 – 1,00. 2) Kurang baik = 1,01 – 2,00. 3) Baik = 2,01 – 3,00. 4) Baik sekali = 3,01 – 4,00

(Kunandar, 2008: 235)

Analisis Kemampuan Menulis dan Membaca Stenografi Siswa.

Analisis kemampuan menulis dan membaca stenografi siswa dalam penerapan metode penugasan bersumber dari data lembar pengamatan kemampuan menulis dan membaca stenografi siswa yang sudah diisi oleh pengamat (*observer*) dapat dilakukan dengan menggunakan nilai yang diperoleh siswa setelah dilakukan penugasan, nilai siswa dapat dihitung menggunakan rumus berikut:

$$\frac{\sum h}{\Sigma} = 100\%$$

(Riduwan, 2008: 15)

Peningkatan kemampuan membaca dan menulis stenografi siswa diukur dengan cara membandingkan skor yang diperoleh siswa dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah pada materi stenografi. Skor KKM yang ditetapkan sekolah ≥ 75 . Jika skor siswa berada di atas KKM, maka siswa tersebut dapat dikatakan meningkat kemampuan menulis dan membaca pada materi stenografi. Namun, jika siswa mendapat skor di bawah KKM, maka siswa tersebut dapat dikatakan belum meningkat kemampuan menulis dan membaca pada materi stenografi.

Ketuntasan belajar secara klasikal dikatakan berhasil jika dalam 1 kelas tersebut ada $\geq 80\%$ siswa yang tuntas belajarnya. Untuk mengetahui ketuntasan belajar secara klasikal dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ketuntasan klasikal} = \frac{\sum \text{siswa yang tuntas belajar}}{\sum \text{siswa}} \times 100\%$$

(Riduwan, 2008 : 13)

Analisis Angket Respons Siswa

$$P = \frac{F}{N \times R} \times 100 \%$$

Keterangan:

P = Prosentase jumlah jawaban responden

F = Jumlah jawaban responden

N = Nilai Tertinggi

R = Jumlah responden

(Riduwan, 2008: 13)

Berdasarkan hasil analisis angket akan diperoleh kriteria respons siswa dengan kategori sebagai berikut: 1) Sangat Baik = 100% - 81 %. 2) Baik = 80% - 61%. 3) Sedang = 60% - 41%. 4)

Buruk = 40% - 21%. 5) Buruk Sekali = 20% - 0%.

(Riduwan, 2008: 15)

HASIL PENELITIAN

Aktivitas Guru

Data hasil pengamatan pembelajaran pada siklus I terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran dilakukan saat guru memulai proses kegiatan pembelajaran hingga guru mengelola metode penugasan menggunakan cerita pendek, diketahui bahwa dalam pengelolaan metode penugasan menggunakan cerita pendek pada siklus I kemampuan guru secara keseluruhan mendapatkan nilai 3,00 dengan kategori baik. Sebagian aspek telah memperoleh kriteria penilaian sangat baik dan baik sehingga pada siklus II sebagian aspek yang memperoleh kriteria penilaian baik lebih ditingkatkan lagi, namun terdapat tiga aspek yang masih mendapatkan alternatif penilaian angka 2 oleh salah satu pengamat (observer), yaitu aspek mengamati siswa mengerjakan soal secara bergiliran, mengamati siswa membaca soal cerpen secara bergiliran, dan aspek penilaian suasana kelas apakah masih berpusat pada siswanya saja. Sehingga dapat dikatakan kelemahan aktivitas guru pada siklus I yaitu guru masih menyesuaikan diri dengan pembelajaran dengan metode penugasan menggunakan cerita pendek dan siswa juga belum terbiasa menggunakan metode pembelajaran tersebut. Dari tiga aspek tersebut akan dijadikan refleksi dalam siklus I dan akan diperbaiki pada siklus berikutnya dengan cara lebih mengupayakan untuk memahami dan melakukan langkah-langkah pembelajaran menggunakan metode penugasan menulis dan membaca cerpen terutapa pada aspek mengamati siswa mengerjakan soal penugasan dan pengelolaan suasana kelas.

Berdasarkan uraian di atas dan pelaksanaan siklus I maka diperoleh catatan penting sebagai berikut: 1) Aktivitas guru saat memberikan motivasi siswa perlu ditingkatkan lagi, karena motivasi adalah salah satu bentuk penyemangat siswa untuk lebih ingin mengetahui dengan materi yang diajarkan oleh guru. 2) Aktivitas siswa saat mengerjakan soal penugasan cerita pendek masih banyak yang saling mencontek. 3) Aktivitas siswa saat bertanya masih malu-malu, karena siswa tidak ada keberanian untuk bertanya.

Data hasil pengamatan pembelajaran pada siklus II terhadap aktivitas guru dalam pembelajaran dilakukan saat guru memulai proses kegiatan pembelajaran hingga guru mengelola metode penugasan menggunakan cerita pendek. Dari revisi siklus I didapatkan hasil yang lebih baik dikarenakan pada siklus II mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I dengan nilai rata-rata 3,33 dengan kategori sangat baik, sudah tidak terdapat alternatif jawaban angka 2 oleh salah satu pengamat, bahkan beberapa aspek yang pada waktu penerapan siklus I mendapatkan alternatif jawaban angka 3 meningkat mendapatkan alternatif jawaban angka 4 dari salah satu pengamat. Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hasil pengamatan aktivitas guru secara keseluruhan mendapat nilai sangat baik.

Peningkatan Kemampuan Menulis dan Membaca Stenografi Siswa pada saat Penerapan Metode Penugasan Menulis dan Membaca Cerita Pendek.

Aspek menulis diketahui dari 36 siswa terdapat 26 siswa yang mencapai ketuntasan minimal dan 10 siswa belum mencapai ketuntasan minimal sehingga ketuntasan belajar klasikal aspek

menulis yang dicapai sebesar 72%. Ketuntasan belajar klasikal aspek menulis pada pertemuan pertama belum tercapai karena nilai persentasenya masih dibawah kriteria ketuntasan klasikal yaitu sebesar $\geq 80\%$. Penilaian aspek membaca diketahui dari 36 siswa terdapat 26 siswa yang mencapai ketuntasan minimal dan 10 siswa belum mencapai ketuntasan minimal sehingga ketuntasan belajar klasikal aspek menulis yang dicapai sebesar 72%. Ketuntasan belajar klasikal aspek menulis pada pertemuan pertama belum tercapai karena nilai persentasenya masih dibawah kriteria ketuntasan klasikal yaitu sebesar $\geq 80\%$. Hal ini dikarenakan siswa kurang teliti dalam mengerjakan soal penugasan cerpen dan siswa masih belum yakin dengan jawaban sendiri (masih mencontek pekerjaan teman).

Hasil Analisis Poin Peningkatan Kemampuan Menulis dan Membaca Stenografi Siswa.

Hasil analisis poin peningkatan kemampuan menulis dan membaca stenografi siswa selama sebelum penerapan dan sesudah penerapan (siklus I dan siklus II) dalam penerapan metode penugasan menulis dan membaca cerita pendek disajikan pada tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2 Rekapitulasi Poin Kemajuan Kemampuan Menulis dan Membaca Stenografi Siswa Selama II Siklus

Nama siswa	Poin peningkatan sebelum penerapan – siklus I		Poin peningkatan siklus I – siklus II	
	Aspek Menulis	Aspek membaca	Aspek Menulis	Aspek membaca
1.	2,5	0	2,5	5
2.	5	2,5	7,5	5
3.	7,5	5	10	5
4.	10	7,5	2,5	2,5
5.	10	7,5	2,5	2,5
6.	5	5	2,5	2,5
7.	2,5	5	7,5	7,5
8.	0	2,5	5	2,5

Nama siswa	Poin peningkatan sebelum penerapan – siklus I		Poin peningkatan siklus I – siklus II	
	Aspek Menulis	Aspek membaca	Aspek Menulis	Aspek membaca
9.	5	2,5	7,5	10
10.	5	5	5	2,5
11.	5	2,5	5	5
12.	5	7,5	5	7,5
13.	5	2,5	7,5	5
14.	2,5	2,5	5	0
15.	2,5	2,5	5	5
16.	2,5	0	5	5
17.	2,5	2,5	2,5	12,5
18.	5	2,5	5	5
19.	5	5	5	5
20.	2,5	2,5	5	7,5
21.	2,5	2,5	2,5	7,5
22.	2,5	2,5	5	5
23.	5	2,5	5	5
24.	2,5	2,5	5	5
25.	2,5	2,5	2,5	5
26.	2,5	5	5	0
27.	2,5	2,5	5	10
28.	2,5	2,5	5	5
29.	2,5	0	5	5
30.	2,5	2,5	5	5
31.	2,5	2,5	5	5
32.	2,5	2,5	5	7,5
33.	2,5	2,5	10	15
34.	2,5	0	0	5
35.	2,5	2,5	7,5	12,5
36.	2,5	2,5	10	7,5

Sumber: Diolah oleh peneliti

Hasil analisis poin peningkatan kemampuan menulis dan membaca stenografi siswa selama sebelum penerapan dan sesudah penerapan (siklus I dan siklus II) dalam penerapan metode penugasan menulis dan membaca cerita pendek adalah mengenai poin peningkatan kemampuan menulis dan membaca stenografi siswa sebelum dilakukan penerapan dan setelah dilakukan penerapan pada siklus I diketahui bahwa rata-rata kemampuan menulis stenografi siswa meningkat 2,5 poin dari sebelum dilakukan penerapan sampai sudah dilakukan penerapan pada siklus I, dan rata-rata kemampuan menulis stenografi siswa semuanya meningkat setelah dilakukan penerapan metode penugasan menulis cerpen. Kemampuan membaca stenografi siswa rata-rata meningkat 2,5 poin dari

sebelum dilakukan penerapan sampai sudah dilakukan penerapan pada siklus I, dan sebagian siswa juga ada yang kemampuan membaca stenografi siswa meningkat 5-10 poin.

Poin peningkatan kemampuan menulis dan membaca stenografi siswa pada siklus I ke siklus II diketahui bahwa rata-rata kemampuan menulis stenografi siswa meningkat 5-10 poin dari siklus I ke siklus II, dan kemampuan menulis stenografi siswa semuanya lebih meningkat setelah dilakukan penerapan metode penugasan menulis cerpen siklus II. Kemampuan membaca stenografi siswa rata-rata meningkat 5-12,5 poin dari penerapan pada siklus I ke siklus II. Hal ini dapat disimpulkan bahwa penerapan metode penugasan menulis cerpen pada materi stenografi di SMK Negeri Mojoagung dapat meningkatkan kemampuan menulis dan membaca stenografi siswa.

PEMBAHASAN

Aktivitas Guru Pada Saat Penerapan Metode Penugasan Menulis dan Membaca Cerita Pendek.

Dari hasil pembahasan siklus I dan siklus II di atas menunjukkan bahwa hasil penilaian aktivitas guru dalam menerapkan metode penugasan menulis dan membaca cerita pendek dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Meskipun dalam siklus I terdapat terdapat tiga aspek yang mendapatkan penilaian angka 2, yaitu aspek mengamati siswa mengerjakan soal secara bergiliran, mengamati siswa membaca soal cerpen secara bergiliran, dan aspek penilaian suasana kelas apakah masih berpusat pada guru saja.

Proses pembelajaran dengan metode penugasan diharapkan siswa dapat mengembangkan

kemandirian siswa, dalam artian ketika mengerjakan soal penugasan menulis dan membaca cerpen siswa dituntut untuk mengerjakan soal penugasan tersebut secara individu (tidak mencontek maupun bertanya kepada guru). Hal sesuai dengan pendapat dari Ibid (1995: 39) mengatakan bahwa “dalam penggunaan metode penugasan bertujuan untuk menumbuhkan proses pembelajaran yang eksploratif, mendorong perilaku kreatif, membiasakan berpikir komprehensif, dan memupuk kemandirian dalam proses pembelajaran”.

Berdasarkan hasil pengamatan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa hasil pengamatan aktivitas guru secara keseluruhan mendapat nilai sangat baik. Guru sudah bisa menyesuaikan diri dengan metode penugasan menulis cerita pendek dan siswa juga sudah mulai terbiasa menggunakan metode pembelajaran tersebut. Hal ini sesuai penelitian yang dilakukan oleh Ifa Luthfia (2008) dengan judul “Penerapan Metode Penugasan Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Pokok Segiempat Semester II Kelas VII MTs Fatahillah Beringin Ngaliyan Semarang” yang menjelaskan bahwa dalam penelitian menggunakan metode penugasan diperoleh hasil peningkatan aktivitas guru selama penerapan metode penugasan siklus I dengan nilai 3,20 dan siklus II dengan nilai 3,40.

Peningkatan Kemampuan Menulis dan Membaca Stenografi Siswa pada saat Penerapan Metode Penugasan Menulis dan Membaca Cerita Pendek.

Penilaian aspek menulis sebelum dilakukan penerapan menggunakan metode penugasan menulis dan membaca cerita pendek, siswa belum bisa dikatakan tuntas karena hasil dari kemampuan siswa

sebelum dilakukan penerapan dalam 1 kelas hanya terdapat 23 siswa dari 36 siswa yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), dengan nilai ketuntasan klasikal 63%. Ketuntasan belajar secara klasikal dikatakan berhasil jika dalam 1 kelas tersebut ada $\geq 80\%$ siswa yang tuntas belajarnya. Sedangkan setelah dilakukan penerapan menggunakan metode penugasan menulis dan membaca cerita pendek siklus I kemampuan menulis stenografi siswa telah mengalami peningkatan dibandingkan pada sebelum penerapan, namun dikatakan masih belum tuntas karena hanya terdapat 26 siswa dari 36 siswa yang telah mencapai KKM, dengan nilai ketuntasan klasikal 72%. Ketuntasan belajar secara klasikal dikatakan berhasil jika dalam 1 kelas tersebut ada $\geq 80\%$ siswa yang tuntas belajarnya. Pada siklus II telah mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I, dan dikatakan tuntas karena terdapat 33 siswa dari 36 siswa yang telah mencapai KKM, dengan nilai ketuntasan klasikal 92%. Ketuntasan belajar secara klasikal dikatakan berhasil jika dalam 1 kelas tersebut ada $\geq 80\%$ siswa yang tuntas belajarnya. Dari hasil belajar pada penerapan metode siklus II ketuntasan belajar klasikal yang dicapai sebesar 86%, sehingga ketuntasan hasil belajar siswa telah tercapai karena persentasenya sudah mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu sebesar $\geq 80\%$.

Penilaian aspek membaca sebelum dilakukan penerapan menggunakan metode penugasan menulis dan membaca cerita pendek, siswa belum bisa dikatakan tuntas karena hasil dari kemampuan siswa sebelum dilakukan penerapan dalam 1 kelas hanya terdapat 20 siswa dari 36 siswa yang telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM), dengan nilai ketuntasan klasikal 55%. Ketuntasan belajar secara

klasikal dikatakan berhasil jika dalam 1 kelas tersebut ada $\geq 80\%$ siswa yang tuntas belajarnya. Sedangkan setelah dilakukan penerapan menggunakan metode penugasan menulis dan membaca cerita pendek siklus I kemampuan membaca stenografi siswa telah mengalami peningkatan dibandingkan pada sebelum penerapan, namun dikatakan masih belum tuntas karena hanya terdapat 26 siswa dari 36 siswa yang telah mencapai KKM, dengan nilai ketuntasan klasikal 72%. Ketuntasan belajar secara klasikal dikatakan berhasil jika dalam 1 kelas tersebut ada $\geq 80\%$ siswa yang tuntas belajarnya. Pada siklus II telah mengalami peningkatan dibandingkan pada siklus I, dan dikatakan tuntas karena terdapat 29 siswa dari 36 siswa yang telah mencapai KKM, dengan nilai ketuntasan klasikal 80%. Ketuntasan belajar secara klasikal dikatakan berhasil jika dalam 1 kelas tersebut ada $\geq 80\%$ siswa yang tuntas belajarnya. Dari hasil belajar pada penerapan metode siklus II ketuntasan belajar klasikal yang dicapai sebesar 80%, sehingga ketuntasan hasil belajar siswa telah tercapai karena persentasenya sudah mencapai kriteria ketuntasan klasikal yaitu sebesar $\geq 80\%$.

Menggunakan metode penugasan menulis dan membaca cerita pendek, membuat siswa lebih tertarik dalam mempelajari, memperhatikan, dan mengerjakan soal penugasan yang diberikan oleh guru. Hal ini nantinya akan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam materi stenografi dan dapat mengubah paradigma siswa yang awalnya menganggap materi stenografi adalah materi yang sulit dipahami menjadi lebih antusias dalam mempelajari materi stenografi. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sudirman (1991: 141) mengatakan bahwa “metode penugasan adalah cara penyajian bahan pelajaran dimana guru memberikan

tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar”.

Dari hasil pembahasan siklus I dan siklus II di atas menjelaskan bahwa terjadi peningkatan kemampuan menulis dan membaca stenografi siswa dari sebelum dilakukan penerapan sampai sudah dilakukan penerapan siklus I dan siklus II dengan menggunakan metode penugasan menulis dan membaca cerita pendek. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ifa Luthfia (2008) dengan judul “Penerapan Metode Penugasan Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Pokok Segiempat Semester II Kelas VII MTs Fatahillah Beringin Ngaliyan Semarang” yang menjelaskan bahwa hasil penelitian dengan menggunakan metode penugasan menunjukkan adanya: a) meningkatkan hasil belajarmatematika pada materi pokok segiempat.hal ini terbukti denganadanya peningkatan dari pra siklus dengan nilai rata-rata 54,03 dengan ketuntasan belajar klasikal 47,2%, meningkat menjadi 68,89 denganketuntasan belajar klasikal 66,67% pada siklus I, dan pada siklus II rata-rata kelas VIIA meningkat menjadi 74,23 dengan ketuntasanbelajar klasikal mencapai 85,71%; b) meningkatkan keaktifanpeserta didik mengalami peningkatan dengan prosentase keaktifansebesar 56,04% pada siklus I, meningkat menjadi 76% pada siklus II.

Respons Siswa terhadap Metode Penugasan Menulis dan Membaca Cerita Pendek.

Respon siswa dapat diketahui dengan adanya pengisian lembar angket respon oleh siswa pada akhir pembelajaran. Setelah dilakukan penelitian tindakan kelas pada akhir siklus II. Hasil

rekapitulasi analisis respon siswa ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 3 Respon Siswa Terhadap Metode Penugasan Menulis dan Membaca Cerita Pendek

Indikator	Penilaian	
	Prosen-tase	Kriteria
Tanggapan	82,1%	Sangat Baik
Menurut saya belajar materi stenografi dengan menggunakan metode penugasan menulis dan membaca cerpen, membantu meningkatkan kualitas penguasaan siswa.		
Menurut saya belajar materi stenografi dengan menggunakan metode penugasan menulis dan membaca cerpen, membantu meningkatkan pengetahuan siswa dalam mempelajari materi stenografi.		
Minat	73,4%	Baik
Belajar materi stenografi dengan menggunakan metode penugasan menulis dan membaca cerpen, berpengaruh pada saya		
Metode penugasan menulis dan membaca cerpen membuat saya semangat untuk berlatih menulis dan membaca tulisan stenografi di rumah.		
Motivasi	79,3%	Baik
Belajar materi stenografi dengan menggunakan metode penugasan menulis dan membaca cerpen, mendorong rasa ingin tahu siswa.		
Belajar materi stenografi dengan menggunakan metode penugasan menulis dan membaca cerpen, memotivasi siswa belajar materi stenografi semakin giat.		
Aktivitas	80,3%	Baik
Belajar materi stenografi dengan menggunakan metode penugasan menulis dan membaca cerpen, siswa mendengarkan penjelasan guru		
Siswa menyimak materi materi stenografi yang diterangkan guru		
Ketika menghadapi kesulitan, siswa bertanya kepada		

Indikator	Penilaian	
	Prosen-tase	Kriteria
pengajar		
Diskusi antara siswa dan guru		
Ketika mengerjakan tugas dilakukan secara individu		
Disiplin	80,3%	Baik
Siswa mematuhi kontrak belajar yang diberikan oleh guru		
Siswa belajar dan mengerjakan soal penugasan secara sungguh-sungguh		
Tanggung jawab	79%	Baik
Melalui rasa percaya diri, siswa mengerjakan soal penugas dengan penuh tanggung jawab.		
Tugas yang telah selesai dikerjakan diserahkan ke guru untuk diperiksa		

Sumber: Diolah oleh peneliti

Untuk menghitung jumlah keseluruhan dari hasil respon siswa terhadap metode penugasan menulis dan membaca cerpen adalah jumlah rata – rata jawaban responden sebanyak 1907, kemudian di bagi dari hasil jumlah tertinggi dikali jumlah soal $160 \times 15 = 2400$, dari uraian tersebut dapat di tuliskan dengan $1907/2400 \times 100\% = 79,4\%$ siswa yang menilai baik tentang proses pembelajaran yang digunakan guru.

Dari deskripsi hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kualitas proses pembelajaran yang digunakan yaitu metode penugasan menulis dan membaca cerpen pada materi stenografi tergolong baik. Hal ini tampak pada hasil analisis dari penerapan metode penugasan menulis dan membaca cerita pendek dapat mengetahui respon siswa dalam pelaksanaannya. 1) Tanggapan siswa terhadap pembelajaran menggunakan metode menulis dan membaca cerita pendek sebesar 82,1% (sangat baik). Hal ini tampak pada meningkatnya kemampuan menulis dan membaca stenografi siswa dari sebelum diadakan penerapan sampai sudah

diadakan penerapan pada siklus I dan siklus II. 2) Minat siswa terhadap pembelajaran menggunakan metode menulis dan membaca cerita pendek sebesar 73,4% (baik). Hal ini tampak pada antusias siswa memperhatikan guru menjelaskan materi saat proses belajar mengajar menggunakan metode penugasan menulis cerpen. Siswa sangat berantusias saat mengerjakan soal penugasan menulis dan membaca cerpen yang diberikan oleh guru. 3) Motivasi siswa terhadap pembelajaran menggunakan metode menulis dan membaca cerita pendek sebesar 79,3% (baik). Hal ini tampak pada meningkatnya rasa ingin tahu siswa terhadap metode penugasan menulis dan membaca sehingga siswa lebih memperhatikan guru saat menjelaskan materi, siswa lebih bersemangat mengerjakan soal penugasan menulis dan membaca cerpen, dan siswa bersemangat berlatih menulis dan membaca stenografi di rumah. 4) Aktivitas siswa selama proses pembelajaran menggunakan metode menulis dan membaca cerita pendek sebesar 80,3% (baik). Hal ini tampak pada saat proses belajar mengajar siswa lebih mendengarkan penjelasan materi dari guru, siswa berani untuk bertanya kepada guru ketika menghadapi kesulitan, siswa berani untuk mendiskusikan soal penugasan yang dianggap sulit dengan guru, dan siswa lebih percaya diri untuk mengerjakan secara mandiri soal penugasan menulis cerpen yang diberikan oleh guru. 5) Disiplin siswa selama proses pembelajaran menggunakan metode menulis dan membaca cerita pendek sebesar 80,3% (baik). Hal ini tampak pada kesungguhan siswa saat mengerjakan soal penugasan menulis dan membaca cerpen, dan siswa mampu mengerjakan secara mandiri soal penugasan yang diberikan oleh guru. 6) Tanggung jawab siswa selama proses pembelajaran menggunakan metode menulis dan membaca cerita pendek sebesar 79%

(baik). Hal ini tampak pada meningkatnya rasa percaya diri siswa saat mengerjakan soal penugasan menulis dan membaca cerpen, dan siswa mampu menaati peraturan saat mengerjakan penugasan menulis cerpen.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan rancangan PTK sebanyak II siklus pada pembelajaran metode penugasan menulis cerita pendek pada materi stenografi, kelas XI AP 1 SMK Negeri Mojoagung dapat disimpulkan bahwa: Aktivitas guru selama proses pembelajaran menggunakan metode penugasan menulis dan membaca cerpen mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II, hal ini dibuktikan dengan adanya perolehan nilai prosentase pengamatan aktivitas guru pada siklus I adalah 3,00 dengan kategori baik, dan pada siklus II meningkat menjadi 3,33 dengan kategori sangat baik.

Peningkatan kemampuan menulis dan membaca stenografi siswa menggunakan metode penugasan menulis dan membaca cerita pendek mengalami peningkatan, hal ini dibuktikan dengan adanya perolehan nilai prosentase ketuntasan klasikal pada aspek menulis sebelum penerapan metode penugasan menulis dan membaca cerpen adalah 63%, pada siklus I naik menjadi 72%, dan pada siklus II naik lagi menjadi 86%, sedangkan pada aspek membaca sebelum penerapan metode penugasan menulis dan membaca cerpen adalah 55%, pada siklus I naik menjadi 72%, dan pada siklus II naik lagi menjadi 80%

Respons siswa terhadap pembelajaran menggunakan metode penugasan menulis dan membaca cerita pendek baik. Hal ini dibuktikan

dengan pengisian angket respons oleh siswa dan didapatkan nilai prosentase rata-rata respons siswa dalam indikator tanggapan siswa sebesar 82,1%, minat sebesar 73,4%, motivasi sebesar 79,3%, aktivitas siswa sebesar 80,3%, disiplin siswa sebesar 80,3%, tanggung jawab siswa sebesar 79%.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, disarankan khususnya kepada guru materi stenografi dan sekolah pada umumnya terkait dengan menganalisis metode penugasan menulis dan membaca cerita pendek adalah: Guru sebaiknya memahami dalam melakukan tahap-tahap pembelajaran menggunakan metode penugasan menulis dan membaca cerita pendek, agar tidak ada tahap yang terlewatkan dan siswa mampu mendapatkan nilai yang baik. Guru menekankan kepada siswa agar siswa mampu mencermati dan menjawab soal dengan sungguh-sungguh dengan tepat waktu.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. 2002. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Dkk. 2010. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.

Dimiyati dan Mudjiono, 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta

Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara

Jensen, Eric. 2009 *Guru Super dan Super Teaching*. Jakarta: Indeks

Karundeng, E. 1997. *Stenografia 2*. Jakarta: PT Pradnya Paramita

Kusumah, Wijaya dan Dedi Dwitagama. 2010. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks

Lastarina, Mira. 2010. “*Uji Coba Pengambilan Data Kemampuan Siswa Pada Keterampilan Menulis an Membaca Stenografi Bahasa Indonesia*” dalam jurnal Pendidikan. 2010 (25) dari (<http://jurnal.stkip.banten.ac.id/index.php/bio/article/viewFile/1447/1026>) diakses tanggal 25 Februari 2014

Marthasari, Liza. 2010. “*Perbedaan Hasil Belajar Stenografi Dengan Penerapan Model Pembelajaran Word Square dan Tanpa Model Pembelajaran Word Square pada Siswa Kelas XI ADP SMK N 2 PADANG*” dalam jurnal Ekonomi dan Pendidikan. 2010 (8): 2 dari (<http://journal.uny.ac.id/index.php/jep/article/viwFile/571/427>) diakses 21 Oktober 2013

Mulyasa. 2009. *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Nurhadi. 1987. *Membaca Cepat dan Efektif*. Bandung: Sinar Baru

Nurhadi. 1989. *Bagaimana Meningkatkan Kemampuan Membaca*. Bandung: CV Sinar Baru Offset

Oka, I Gusti Ngurah. 1983. *Pengantar Membaca dan Pengajarannya*. Surabaya: Usaha Nasional

Paat, J. 1987. *Cepat Tetapi Baik Metode Stenografi Untuk Indonesia*. Jakarta: PT Pradnya Paramita

Rahmadi, Slamet. 1984. *Pelajaran Dasar Stenografi*. Jakarta: Wismar

Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.

Sardiman. 2007. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajagrafindo Persada

Sukmadinata. 2009 *Analisis Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Suratman, Bambang. 1997. *Stenografi Bahasa Indonesia Sistem Karundeng*. Surabaya: University Press IKIP Surabaya

Tukiman. 2007. “*Meningkatkan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Pendekatan Pembelajaran Terpadu (Studi pada Siswa Kelas*

XII IPA-3 SMA Negeri Mojolaban)” dalam jurnal Pendidikan.2007 (16): 2 dari (<http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/bio/article/viewFile/1447/1026>) diakses tanggal 21 Oktober 2013

